Psikodimensia Vol. 12 No. 1, Januari – Juni 2013, 95 – 120

MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN KOMPETENSI GURU

Sukodoyo, A. Rachmad Djati W., Praharesti Eriany
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAKSI

The purpose of this research is to test empirically the correlation between parental social support, teacher competency and learning English motivation of junior high school students in facing national examination. Subjects were 133 students of 9th grade in SMP Negeri 1 Getasan, Subdistrict Getasan, Semarang Regency. Learning Motivation scale, Parental Social Support scale, and Teacher Competency scale were used to collect data. Regression Analysis showed R = 0,508 ($p<0,01$). The result suggest that Parental Social Support and Teacher Competency to give a contribution of 24,5% to Learning English Motivation of Junior High School Students in Facing National Examination. With the value of r_{x1y} = 0,251 and $p<0,01$, showed that there was a very significant correlation between Parental Social Support and Learning English Motivation of Junior High School Students in Facing National Examination. With the value of r_{x2y} = 0,506 and $p<0,01$, showed that there was a very significant correlation between Teacher Competency and Learning English Motivation of Junior High School Students in Facing National Examination. This analysis showed that Teacher Competency had higher correlation than Parental Social Support toward Learning English Motivation of Junior High School Students.

Key Words : Parental social support, teacher competency, motivation for national examination.

LATAR BELAKANG MASALAH

Mutu pendidikan di Indonesia setiap tahun selalu diukur dengan Ujian Nasional (UN). Kegiatan tersebut digunakan untuk melihat mutu pendidikan di setiap daerah. Kualitas pendidikan yang merata di setiap daerah diharapkan dapat membantu peningkatan di bidang pendidikan secara nasional. Ujian Nasional selalu digunakan sebagai salah satu standar keberhasilan dalam pendidikan. Standar tersebut dilakukan melalui peningkatan penentuan nilai batas kelulusan. Siswa dinyatakan lulus apabila dapat memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pelaksanaan UN dengan standar yang selalu meningkat dapat mempengaruhi kondisi siswa.

Kondisi siswa menjelang Ujian Nasional (UN) merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji. Permasalahan UN dan kondisi siswa setiap tahun selalu menjadi bahan perhatian bagi banyak orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Menurut Koesoema (2007, h. 273), banyak kalangan, seperti orang tua, intelektual, pendidik, anggota parlemen, dan masyarakat mempertanyakan makna dan validitas UN sebagai tolok ukur penilaian bagi keberhasilan proses pembelajaran. UN yang seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi siswa, guru, sekolah, dan orang tua, serta semua elemen masyarakat senantiasa dirasakan memberikan ketidaknyamanan sebelum pelaksanaannya.

UN selain untuk mengukur keberhasilan siswa selama belajar di sekolah juga sebagai pemetaan mutu pendidikan di Indonesia. Pemetaan mutu pendidikan dilakukan pada Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setiap sekolah diharapkan dapat dilihat kemampuannya dalam mengelola program pendidikan, dan alat ukur yang digunakan salah

satunya UN. Setiap mendekati pelaksanaan UN, sekolah selalu memberikan tambahan kegiatan belajar pada materi pelajaran termasuk UN dan berusaha agar siswanya dapat lulus 100 persen.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong usia remaja. Perubahan yang terjadi pada remaja baik fisik maupun psikis dapat mempengaruhi keseluruhan pola perilaku. Siswa SMP memiliki konformitas yang cukup tinggi dan cenderung beranggapan bahwa kegiatan di luar belajar lebih menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar yang kurang pada siswa SMP ditunjukkan dengan kurangnya perhatian dalam belajar. Setiap Sekolah berusaha menumbuhkan perhatian belajar siswa dengan memberikan latihan-latihan soal menjelang pelaksanaan UN. Latihan soal tersebut diharapkan agar siswa siap dan termotivasi untuk menghadapi dan mengerjakan UN dengan baik. Pada kenyaatanya masih terdapat siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi dari motivasi belajar yang kurang.

Salah satu contoh rendahnya hasil uji coba UN yang disebabkan kurangnya motivasi belajar siswa terjadi di SMP 1 Mamuju, Sulawesi Barat. Rendahnya hasil *tryout* yang semula ditargetkan 85 % hanya sekitar 30 % yang dinyatakan lulus. Kepala SMP 1 Mamuju menjelaskan bahwa rendahnya tingkat kelulusan di sekolah menunjukkan siswa tidak pernah belajar atau mengulang mata pelajaran yang telah dipelajari. Angka kelulusan siswa yang rendah dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa dan perhatian orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa (Kompas.com, 19 April 2009). Berdasarkan ilustrasi di atas menunjukkan orang tua berperan dalam memotivasi belajar siswa.

Menurut McClelland (1987, h. 228-229), orang yang memiliki motivasi biasanya bekerja lebih tepat, bekerja lebih baik meskipun dalam segala macam masalah, mampu menghadapi kritikan. Motivasi belajar dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu dibandingkan orang lain.

Motivasi tersebut dapat diartikan sebagai posisi siswa untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memberikan kepuasan apabila berhasil dicapai.

Siswa SMP dalam tahap perkembangannya mengalami kondisi emosi yang tidak stabil cenderung sensitif terhadap semua hal yang berkaitan dengan pribadinya. Siswa SMP kelas IX yang akan menghadapi UN lebih membutuhkan motivasi belajar. Menjelang UN siswa umumnya mengalami tekanan untuk mendapat nilai yang baik sebagai langkah awal untuk dapat melanjutkan studi, terlebih pada pelajaran yang dirasa sulit. Menurut Ormrod (2003, h. 397), pelajaran yang dirasa sulit menyebabkan ekspektasi *(expectancy)* dan nilai *(value)* yang rendah. Ekspektasi dan nilai yang rendah pada pelajaran tertentu menyebabkan motivasi belajar siswa pada pelajaran tersebut rendah. Siswa merasa takut dan mulai menghindari pelajaran yang dianggap sulit.

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di salah satu SMP (Kamis, 1 April 2012), motivasi belajar siswa kelas IX pada pelajaran Bahasa Inggris rendah. Hal tersebut terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang masih dirasa sulit untuk dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa SMP di sekolah yang sama, bahwa pelajaran Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit (Kamis, 12 April 2012, di rumah subjek). Bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan sulit dipahami. Siswa merasa takut dan ragu belajar Bahasa Inggris. Siswa belajar pada malam hari sebelum esok hari ada pelajaran dan ulangan Bahasa Inggris dengan mengerjakan latihan soal dan membuka Kamus Bahasa Inggris. Tujuan siswa belajar mata pelajaran Bahasa Inggris hanya untuk lulus UN. Guru mengajar dengan metode ceramah menyebabkan siswa kurang tertarik pada pelajaran Bahasa Inggris. Kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan dorongan, orientasi, dan intensitas belajar mengajar Bahasa Inggris pada guru dan siswa kurang. Motivasi belajar Bahasa Inggris yang kurang pada siswa SMP dalam menghadapi UN menyebabkan siswa tidak memiliki

semangat belajar, dan pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa kurang bermanfaat.

Menurut Saragih dan Kumara (2009), motivasi belajar Bahasa Inggris siswa sekolah menengah yang kurang di Indonesia dipengaruhi oleh status Bahasa Inggris yang belum memiliki fungsi sosial dan belum dipergunakan luas di masyarakat. Keterbatasan penggunaan Bahasa Inggris di luar ruang kelas termasuk salah satu faktor penghambat kemajuan penguasaan siswa akan Bahasa Inggris. Selain itu juga disebabkan materi-materi yang diberikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih kurang, sehingga tidak mengherankan apabila siswa kurang termotivasi Belajar Bahasa Inggris.

Motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa yang kurang dapat memunculkan ekspektasi yang rendah pada kesuksesan belajar Bahasa Inggris, dan kurang menemukan nilai atau manfaat pelajaran Bahasa Inggris. Proses yang dijalani siswa hanya dilihat oleh orang tua dari hasil akhir yaitu berupa nilai pelajaran, ranking, atau kelulusan siswa. Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mendapat nilai UN yang bagus. Sementara siswa juga mendapat kendala dengan mengeluhkan materi pelajaran Bahasa Inggris yang sulit, membosankan dan tidak berimplikasi pada kehidupan sehari-hari serta tuntutan dari guru Bahasa Inggris bahwa siswa harus menguasai materi pelajaran. Hal tersebut dapat diminimalkan dengan adanya dukungan orang tua dan guru.

Orang tua dalam keluarga berperan penting bagi anak. Orang tua tidak hanya memperhatikan pertumbuhan fisik anak saja, melainkan memegang fungsi yang penting bagi perkembangan mental anak. Menurut Cobb (Sarafino, 1998, h. 98), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua tersebut menyebabkan anak merasa

nyaman ketika mengemukakan permasalahan menghadapi UN.

Kurangnya dukungan sosial dalam keluarga dan adanya tuntutan dari orang tua tanpa melihat kondisi anak dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi belajar Bahasa Inggris terlebih menjelang UN. Siswa dalam proses belajar di SMP sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Siswa yang mulai belajar mandiri tetap memerlukan kehadiran orang lain untuk membangkitkan semangat interpersonal. Menurut Wade dan Tavris (2007, h. 316), dukungan sosial dari teman, keluarga, dan orang lain sangat berperan dalam mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan emosional. Orang yang memiliki teman-teman baik, kontak sosial yang luas, dan jejaring dalam masyarakat lain memiliki kesehatan yang lebih baik. Dukungan sosial keluarga terutama bagi siswa sangat diperlukan untuk mempertahankan kesehatan. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya dukungan sosial yang baik bagi siswa di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain dukungan orang tua, guru Bahasa Inggris dan lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kondisi siswa. Guru Bahasa Inggris menjadi salah satu tokoh utama di sekolah yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Sebagai pendidik, guru Bahasa Inggris harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, terbuka untuk menerima kedatangan siswa, ditanya oleh siswa, diminta bantuan, mengoreksi diri, dan kompeten. Menurut Thalib (2010, h. 227), sebagai guru yang berkompeten memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasa-an bidang studi, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kemauan, kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan. Namun yang terjadi, guru Bahasa Inggris dalam menghadapi UN hanya fokus memprediksi soal-soal yang akan keluar pada UN, bukan mengajari siswa sesuai dengan pembelajaran dalam pengembangan

kurikulum yang seharusnya. Terjadinya hal tersebut karena siswa diharapkan lulus UN.

Dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru Bahasa Inggris merupakan motivasi dari luar siswa, dan dari dalam adalah motivasi dari diri siswa. Kedua macam motivasi tersebut merupakan hal yang penting dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Motivasi bukan saja menggerakkan perilaku, tetapi juga sebagai suatu penggerak aktivitas siswa untuk peka pada tujuan belajar Bahasa Inggris. Penelitian Genc dan Aydin (2011), penjabaran dari membangun motivasi dari dalam atau luar siswa dipandang sebagai prasyarat untuk setiap perilaku dalam diri siswa bermanfaat. Motivasi dari luar dan dalam diri siswa sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran yang di UN-kan, bagian pengajaran dan penilaian, dan guru bimbingan konseling (Sabtu, 19 November 2011, di sekolah yang sama), bahwa guru harus aktif memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris, agar siswa tidak malas, dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IX tahun ajaran 2011/2012 sangat kurang, berbeda dengan siswa kelas IX yang telah lulus tahun ajaran 2010/2011. Sekolah melaksanakan tambahan jam pembelajaran Bahasa Inggris dan pelajaran UN lain, serta *try out* agar siswa termotivasi dalam belajar serta memiliki persiapan UN. Menurut para guru tersebut, siswa selain mendapatkan dukungan dan pengarahan dari guru Bahasa Inggris perlu mendapatkan dukungan orang tua dan teman. Dukungan orang tua pada siswa masih kurang, oleh sebab itu sekolah mengundang orang tua untuk memperhatikan anak. Hal tersebut menjadi dasar bahwa kompetensi guru Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam mengajar dan dukungan sosial orang tua agar siswa dapat termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa dan empat alumni lulus tahun 2011 pada sekolah yang sama, (19–26 November 2011),

pelajaran Bahasa Inggris sangat berpengaruh pada kelulusan sehingga siswa lebih mementingkan mata pelajaran Bahasa Inggris dibanding-kan mata pelajaran UN lain. Siswa juga berpendapat bahwa guru Bahasa Inggris yang menarik, bersahabat dengan siswa, tegas, sistematis dan jelas dalam menerangkan, disiplin, mengerti kemampuan siswa, dan tidak merendahkan siswa, tidak bercanda keluar dari materi pelajaran, memberikan tugas berkaitan soal UN, menyelingi permainan dan membuat kuis setelah pelajaran, merupakan kriteria guru Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris dalam menghadapi UN.

Guru yang galak, tidak disiplin, menjelek-njelekan siswa yang tidak dapat mengerjakan soal, memberikan pekerjaan rumah (PR) tidak dibahas, tidak jelas dalam menerangkan, duduk di kursi terus, dan berbicara tidak berhubungan dengan pelajaran, dan suka marah, serta tambahan pelajaran dapat juga membuat jenuh dan malas dalam belajar, merupakan kriteria guru yang tidak menarik atau tidak memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Selain kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris dalam menghadapi UN, siswa sangat membutuhkan dukungan orang tua. Dukungan perhatian dan untuk meningkatkan belajar Bahasa Inggris, mengingatkan, mengarahkan untuk belajar, dan tidak membebani pekerjaan rumah, serta doa agar lulus UN merupakan dukungan sosial yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan dua orang tua alumni dari sekolah yang sama (Sabtu, 26 November 2011), orang tua memberikan dukungan belajar Bahasa Inggris kepada siswa dengan memberikan perhatian melalui nasihat agar siswa rajin belajar Bahasa Inggris dan mengurangi waktu melihat televisi serta menggunakan *hand phone*. Tambahan pelajaran khususnya Bahasa Inggris di sekolah menurut orang tua sangat diperlukan oleh siswa. Bentuk dukungan sosial orang tua bersifat sederhana dan cenderung pada nasihat. Motivasi ekstrinsik dalam menghadapi UN berdasarkan hasil wawancara di atas, lebih ditekankan melalui kompetensi guru Bahasa Inggris dan dukungan sosial

orang tua. Sedangkan motivasi intrinsik siswa dapat terpenuhi melalui tujuan yang ingin dicapai.

Melihat motivasi belajar Bahasa Inggris penting terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, maka perlu adanya penelitian tentang motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi Ujian Nasional ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru dalam mendukung keberhasilan UN Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ditekankan pada beberapa hal yang berkaitan erat dengan tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP menjelang UN, antara lain dukungan sosial orang tua, kompetensi guru Bahasa Inggris dan/atau sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan UN. Dengan optimalisasi dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru Bahasa atau sekolah diharapkan siswa berhasil dalam UN.

Dukungan Sosial Orang Tua, Kompetensi Guru, dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa SMP Menghadapi UN

Dukungan sosial dan kompetensi guru dapat memberikan kenyamanan dan kesiapan siswa serta mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris. Adanya dukungan sosial dan lingkungan yang baik bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini dibatasi pada siswa SMP yang akan menghadapi UN, oleh karena itu dibutuhkan cara-cara khusus untuk mencapai keberhasilan belajar Bahasa Inggris. Siswa yang menghadapi UN membutuhkan motivasi belajar. Kompetensi guru Bahasa Inggris dan dukungan sosial orang tua secara tidak langsung membentuk dan mempengaruhi kondisi siswa. Kurang atau tanpa adanya dukungan sosial dan kompetensi guru Bahasa Inggris yang memadai berdampak pada penurunan motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris.

Dukungan sosial orang tua yang berupa dukungan instrumental, informasional, emosional, dan

penghargaan sangat membantu siswa untuk meningkatkan minatnya dalam belajar karena merasa aman. Dukungan atau dorongan orang tua dapat membantu siswa menghadapi kesulitan yang dialami di sekolah (Slameto, 2010, h.64). Sedangkan menurut Syah (2010, h.135), para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan teladan yang baik dalam belajar, maka dapat menjadi daya dorong yang positif pada kegiatan belajar siswa. Setiap siswa memiliki tanggapan tersendiri terhadap gurunya. Salah satunya adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap guru. Dukungan sosial dan kompetensi guru Bahasa Inggris yang memadai jika diterima siswa dalam porsi yang tepat akan membangkitkan minat siswa dalam menghadapi UN. Jika siswa didukung oleh orang tua dan kompetensi guru Bahasa Inggris, maka siswa akan merasa senang, sadar akan manfaat UN, dan frekuensi belajar Bahasa Inggris sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Menurut Wirowidjono (Slameto, 2010, h. 61), jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, maka anak tidak bersemangat dalam belajar. Dalam belajar, seorang anak memerlukan sarana, prasarana atau fasilitas belajar seperti buku, kamus, alat-alat tulis, dan sebagainya. Pemberian fasilitas belajar, kecukupan gizi dari orang tua merupakan salah satu dukungan instrumental yang sangat membantu proses belajar siswa. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang sengaja dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan, dan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Dukungan ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris, sebab dukungan instrumental merupakan sarana pokok untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Dukungan instrumental berupa fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai uang yang cukup, jika fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga, ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam belajar. Hal tersebut dapat diatasi dengan dengan memberikan pengertian kepada anak

sehingga anak tetap bersemangat dalam belajar.

Selain dukungan instrumental dari orang tua, kompetensi kepribadian seorang guru juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Thalib, 2010, h.274). Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian tercermin pada kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil terwujud pada kesesuaian tindakan guru pada norma agama, hukum, dan sosial, serta bangga menjadi guru. Kepribadian seorang guru harus dewasa yang tercermin dalam kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki semangat kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa berarti guru Bahasa Inggris memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan disegani siswa. Berakhlak mulia berarti bertindak sesuai norma agama dan tercermin dalam sikap jujur, tulus, suka menolong, dll. Guru Bahasa Inggris yang tidak memiliki nilai-nilai kompetensi kepribadian dapat mempengaruhi minat, motivasi, atau penghargaan siswa, sehingga siswa dalam menghadapi UN kurang termotivasi dalam belajar.

Dukungan informasional merupakan dukungan yang dapat diwujudkan oleh orang tua dengan cara mendidik anak. Orang tua dalam mendidik anak terutama anak yang menghadapi UN diperlukan perhatian. Orang tua dapat memberikan umpan balik kepada anak tentang kondisinya melalui komunikasi empati sehingga anak dapat mengatasi masalahnya dalam menghadapi UN. Melalui komunikasi tersebut berarti menunjukkan pada siswa agar menyadari pentingnya belajar Bahasa Inggris menghadapi UN. Bila siswa menyadari bahwa belajar Bahasa Inggris dengan kesadarannya tanpa adanya paksaan atau tuntutan dari orang tua, merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dan bila siswa melihat bahwa dari hasil pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan

merasa tenang dan semakin berminat dalam belajar Bahasa Inggris.

Selain dari orang tua dukungan informasional juga dapat dirasakan siswa melalui kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar (Thalib, 2010, h.275). Menurut Slameto (2010, h. 66), melalui relasi antara guru dan siswa yang berjalan baik, siswa akan menyukai gurunya dan kemudian akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitu pula sebaliknya, jika siswa membenci gurunya maka siswa kemudian akan segan dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Selanjutnya dukungan emosional memungkinkan anak memperoleh kedekatan secara emosional, sehingga menimbulkan rasa aman. Anak akan merasa tentram, aman, dan damai yang ditunjukkan melalui sikap tenang meskipun terdapat rasa tidak nyaman dalam proses belajar Bahasa Inggris menghadapi UN. Sumber dukungan emosional pada umumnya diperoleh dari anggota keluarga yang memiliki hubungan harmonis. Dukungan emosional yang diberikan orang tua sangat berpengaruh pada kondisi siswa dalam menghadapi UN. Menurut Sarafino (1998, h. 99), jika dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu atau tidak cukup, maka anak tidak akan memperhatikan dukungan yang diberikan.

Skinner dan Belmont (Hsu, 2010) melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana perilaku dan sikap guru mempengaruhi motivasi belajar siswa. Perilaku dan sikap guru merupakan bagian kompetensi kepribadian dan sosial. Pada penelitian Skinner dan Belmont ditemukan ada hubungan timbal balik antara kompetensi kepribadian dan sosial guru dan keterlibatan siswa di dalam kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kompetensi kepribadian dan sosial mempengaruhi persepsi siswa tentang interaksi mereka dengan guru Bahasa Inggris. Keterlibatan guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris

secara individual memiliki dampak paling kuat pada persepsi siswa. Guru Bahasa Inggris yang kurang terlibat aktif dengan siswa dalam pembelajaran, menyebabkan siswa kehilangan keterlibatan dalam pembelajaran dan guru kurang konsisten dalam mengajar.

Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan guru akan menyebabkan kegelisahan pada siswa. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya perhatian, kurangnya penghargaan, dan kurangnya ketertarikan baik pada pelajaran maupun pada guru yang bersangkutan (Sukmadinata, 2005, h.260). Jika siswa memiliki pandangan negatif terhadap suatu mata pelajaran dan diiringi dengan kebencian terhadap guru, maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa tersebut (Syah, 2010, h. 135). Oleh sebab itu dukungan emosional orang tua, kompetensi kepribadian dan sosial dari seorang guru dapat berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Cobb (Sarafino, 1998, h. 102), anak yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial seperti keluarga dan komunitas sosial yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan. Dukungan sosial merupakan dukungan yang harus diberikan pada siswa dalam menghadapi UN agar termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Menurut Siegel (Taylor, 1999, h. 222), siswa yang mendapat dukungan sosial yang tinggi dari orang tua akan merasa bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Siswa dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu meguasai situasi dan memberikan hasil yang positif dalam menghadapi UN. Sebaliknya siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari orang tua, merasa dirinya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Keadaan ini menimbulkan perasaan pesimis dan mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Kondisi siswa tersebut cenderung memprediksi kegagalan secara berlebihan dan kurang

termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan penelitian Genc dan Aydin (2011), terdapat enam langkah guru untuk meningkatkan motivasi dan keyakinan siswa dalam belajar bahasa, yaitu: 1) menyadarkan siswa tentang pengalaman di kelas dan mengetahui tentang belajar bahasa, 2) membangun kepercayaan siswa, 3) dimulai sesuai dengan kemampuan siswa dan bergerak secara berlahan, 4) menunjukkan prestasi siswa, 5) diberi kebebasan yang seluas-luasnya, dan 6) siswa sadar akan minat dan perhatiannya serta tujuan dan hasil yang akan dicapai. Enam langkah tersebut merupakan aplikasi kompetensi pedagogik seorang guru Bahasa Inggris yang mendukung motivasi belajar siswa.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Thalib, 2010, h.275). Guru mampu memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan mengidentifikasi kemampuan belajar siswa. Guru Bahasa Inggris yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu menerapkan landasan kependidikan, teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menentukan materi ajar dan kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Berdasarkan penelitian Wang, dkk., (2011), guru dapat meningkatkan belajar siswa dengan mampu memposisikan dirinya dalam mengajar dan menggunakan segala kompetensi yang dimiliki. Bila guru mampu mengkondisikan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa, seperti dengan menciptakan suasana yang menarik maka akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar (Sukmadinata, 2005, h. 168). Dengan demikian dukungan sosial, penghargaan, dan kompetensi pedagogik yang dirasakan siswa dapat meningkatkan intensitas belajar Bahasa Inggris.

Dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dari

orang tua dalam menghadapi UN kurang berpengaruh terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa apabila tidak didukung oleh kompetensi profesional guru. Menurut Thalib (2010, h. 278), guru yang tidak profesional sering meninggalkan tanggung jawabnya, seperti pulang lebih cepat atau datang terlambat, tidak membuat persiapan mengajar, tidak mengembalikan hasil kerja siswa, dsb. Selain itu, guru yang membawa permasalahan keluarga ke sekolah merupakan bukti guru yang tidak kompeten. Guru yang tidak kompeten juga cenderung tidak menggunakan model-model interaksi belajar mengajar yang tepat dan metode mengajarnya tidak bervariasi. Hal-hal tersebut merupakan salah satu contoh kurangnya kompetensi profesional guru yang menyebabkan siswa akan mengalami penurunan motivasi belajar.

Guru Bahasa Inggris yang belum dapat menerapkan kompetensi di atas dapat dikatakan tidak kompeten sebagai seorang guru. Guru Bahasa Inggris yang tidak kompeten berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh siswa akan merasa kurang termotivasi dalam belajar Bahasa inggris dan membuat siswa bosan atau merasa kurang nyaman dalam belajar Bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian Banas (2009), motivasi belajar sulit berhasil ketika siswa tidak tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu kompetensi guru Bahasa Inggris dalam mengajar dan dukungan sosial orang tua sangat berperan terhadap motivasi belajar siswa dalam menghadapi UN.

Berdasarkan hubungan dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP menghadapi UN, maka peneliti ingin mengambil dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru serta motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN untuk diuji dalam penelitian.

Berdasarkan pada landasan teori dan analisis teoritik yang telah dikemukakan di atas, maka disusun hipotesis penelitian yaitu: Ada hubungan dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 1 Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang tinggal dengan kedua orang tua, sejumlah 113 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster Random Sampling* atau sampel kelompok. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala disusun oleh peneliti, meliputi: skala motivasi belajar, skala dukungan sosial orang tua, dan skala kompetensi guru. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis mayor pada penelitian ini adalah analisis regresi dua prediktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji analisis regresi dua prediktor hipotesis mayor menghasilkan nilai R korelasi sebesar 0,508 dengan $p<0,01$, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam Menghadapi UN, yang berarti pula bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien Dukungan Sosial Orang Tua dan Kompetensi Guru dengan Motivasi Belajar dapat dilihat dari hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa *Adjusted R Square*= 0,245.

Sumbangan dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru Bahasa Inggris terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa menghadapi UN dapat dilihat dari analisis regresi yang menunjukkan *Adjusted R Square*= 0, 245. Berarti sumbangan efektif dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN adalah, 24,5%. Jadi sisa 75,5% merupakan faktor-faktor lain yaitu motivasi belajar pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam, dukungan teman sebaya, dan kompetensi guru selain guru Bahasa Inggris, serta lingkungan sekolah.

Model hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN dinyatakan dalam bentuk persamaan

regresi: Y = 25,118 + 0,044 X1 + 0,368 X2. Persamaan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua (X1) dan kompetensi guru (X2) bersama-sama dapat menjadi prediktor bagi motivasi belajar Bahasa inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN (Y).

Hasil uji korelasi *Product Moment* antara variabel dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN menghasilkan nilai r_{x1y}= 0,251 dengan p<0,01, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam Menghadapi UN. Hasil uji korelasi *Product Moment* antara variabel kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN menghasilkan nilai r_{x2y}= 0,506 dengan p<0,01, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam Menghadapi UN.

Hubungan dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN mempunyai korelasi lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan kompetensi guru dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN.

Pengaruh kedua variabel bebas terhadap motivasi belajar siswa SMP dalam menghadapi UN dapat dilihat melalui persamaan regresi: Y = 25,118 + 0,044 X1 + 0,368 X2. Persamaan ini berarti skor motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN berada pada nilai 25,118, jika tidak ada dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru. Skor motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa akan mengalami perubahan sebesar 0,044, jika dukungan sosial orang tua meningkat satu poin, sementara persepsi siswa terhadap kompetensi guru tetap. Skor motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN akan mengalami perubahan sebesar 0,368, jika kompetensi guru meningkat satu poin, sementara dukungan sosial orang tua tetap, sementara perasaan

yang dialami siswa pada dukungan sosial dari orang tua tetap.

Motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN adalah dorongan siswa SMP untuk mencapai tujuan belajar Bahasa Inggris yang akan diuji secara nasional. Motivasi belajar Bahasa Inggris mempunyai peranan penting dalam belajar Bahasa Inggris. Aspek motivasi belajar Bahasa Inggris di antaranya menggerakkan atau dorongan untuk belajar, mengarahkan atau orientasi tujuan belajar, dan menopang atau dukungan dari lingkungan sekitar selain dari dalam individu sendiri agar tetap terjadi keajegan belajar. Hal di atas sesuai dengan penelitian Genc dan Aydin (2011) bahwa faktor motivasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam belajar; siswa yang bersemangat untuk belajar bahasa, mengeluarkan upaya lebih pada kegiatan belajar, dan bersedia untuk menopang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian Pike (2011), siswa yang termotivasi akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, menetapkan tujuan yang masuk akal, fokus pada tugas dan bertahan dalam usaha mencapai tujuan belajar.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP, diantaranya, keluarga, sekolah dan/atau guru, lingkungan, dan ada banyak variabel yang mempengaruhi kondisi psikologis siswa, salah satunya dukungan sosial orang tua. House (Smet, 1994, h. 234-235), menjelaskan dukungan sosial sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan sosial tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab. Menurut Sarafino (1998, h. 97), dukungan sosial tertuju pada merasa nyaman, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok.

Orang tua merupakan agen pengubah yang mampu membantu anak berubah haluan ke arah yang lebih sehat dengan selalu memastikan bahwa anak rajin bersekolah, mengawasi secara dekat, dan memberikan nilai-nilai kedisiplinan

yang konsisten (Wade dan Tavris, 2007, h.215). Berdasarkan penelitian Mann (2003), dukungan orang tua dan dorongan untuk berpartisipasi merupakan komponen yang diperlukan dalam belajar musik. Demikian halnya dalam belajar Bahasa Inggris dalam menghadapi UN dibutuhkan dukungan sosial orang tua.

Arah hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar siswa melalui analisis tambahan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menghasilkan nilai r_{xy} = 0,251 dengan $p<0,01$, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan motivasi belajar yang berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi belajar Bahasa Inggris belajar pada siswa SMP dalam menghadapi UN, demikian pula sebaliknya.

Dukungan sosial orang tua yang tergolong sedang dapat dipengaruhi dari kultur. Penelitian Wlodkowski dan Jaynes (Hawadi, 2001, h. 96), menyebutkan kultur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Sistem nilai yang dianut orang tua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua secara mendalam, dalam upaya menanamkan motivasi pada anak. Sedangkan pada orang tua siswa kelas IX SMPN 1 Getasan yang sebagian besar tinggal di desa dan bermata pencaharian sebagai petani cenderung memiliki kultur yang kurang memberikan dukungan sosial yang berupa penghargaan dan perhatian pada siswa.

Penjelasan di atas sesuai dengan penjelasan Sarafino (1998, h. 99) bahwa sebaliknya jika dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu, misalnya karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional maka anak tidak akan memperhatikan dukungan yang diberikan. Berdasarkan penelitian Siegel (Taylor, 1999, h. 222), dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Bila orang tua kurang memberikan dukungan sosial pada

anak, maka anak menjadi merasa kurang dihargai.

Menurut Rusman (2011, h.70), kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Guru menjadi panutan siswa dan masyarakat harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai secara nasional maupun sekolah. Tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan psikologi perkembangan, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya secara bertanggungjawab.

Thalib (2010, h. 274-275) menjelaskan guru profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan disikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial, merupakan wujud dari profesionalitas guru. Berdasarkan penelitian Wlodkowski dan Jaynes (Hawadi, 2001, h. 96), peranan guru memiliki arti penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, materi belajar, dan kondisi setempat.

Berdasarkan penelitian Genc dan Aydin (2011), guru sebagai pendidik berperan penting untuk mendukung motivasi belajar siswa. Sedangkan menurut penelitian Banas (2009), motivasi belajar sulit berhasil ketika siswa tidak tertarik pada materi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu kompetensi guru Bahasa Inggris dalam mengajar sangat berperan atau berhubungan terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP yang akan menghadapi UN.

Arah hubungan kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa

Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN melalui analisis tambahan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menghasilkan nilai r_{xy} = 0,506 dengan p<0,01, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan motivasi belajar yang berarti semakin tinggi kompetensi guru maka semakin tinggi motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan seluruh uraian di atas hubungan kompetensi guru Bahasa Inggris lebih besar daripada dukungan sosial orang tua pada motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN. Siswa merasakan lebih termotivasi dalam belajar dengan guru memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dorongan belajar Bahasa Inggris melalui kemampuan guru dalam pembelajaran, interaksi sosial, nasihat dan perintah guru sangat mempengaruhi belajar siswa. Siswa meneladani dan mendengarkan nasihat guru untuk belajar, sebab merasa takut apabila tidak lulus UN.

Guru Bahasa Inggris harus meningkatkan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN. Berdasarkan penelitian Hsu (2010), kompetensi kepribadian guru melalui perilaku yang ditunjukkan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris.

Hal ini sesuai dengan penelitian Saragih dan Kumara (2009), guru harus mengetahui gaya belajar siswa dalam pembelajaran bahasa. Pengetahuan terhadap gaya belajar siswa dapat mempermudah guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Kemampuan dalam menggunakan strategi pembelajaran merupakan kompetensi paedagogik yang dapat mempermudah siswa dalam menyerap informasi dan meningkatkan motivasi belajar.

Kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan menurut penelitian Rocca (Hsu, 2010), keengganan siswa untuk berkomunikasi atau berpartisipasi di dalam kelas, tidak hanya dari kecemasan untuk berbicara, ketidakmampuan komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya motivasi, tetapi juga disebabkan oleh lingkungan kelas yang menakutkan siswa yang secara tidak sadar diciptakan oleh guru.

Berdasarkan penelitian Frazier dan Donna (2011), guru perlu memahami bagaimana siswa belajar, dan guru perlu strategi yang efektif untuk mendukung pembelajaran siswa. Dengan melaksanakan hal tersebut berarti guru Bahasa Inggris dapat menggunakan kompetensi pedagogik yang dimiliki. Hasil penelitian Hsu (2010), guru yang mampu menciptakan iklim kelas yang mendukung, di mana suasana kehangatan, penerimaan, keamanan, dan sesuai perkembangan siswa, membuat siswa lebih percaya diri, mandiri, dan tidak cemas dalam belajar.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN. Melalui kompetensi profesional guru menguasai materi pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan pelajaran Bahasa Inggris kepada siswa. Interaksi guru dengan siswa harus lebih banyak, melalui pemberian motivasi dari guru kepada siswa. Dengan interaksi tersebut siswa merasa memiliki ekspektasi dan nilai serta membentuk motivasi dalam belajar Bahasa Inggris. Melalui kompetensi guru, siswa lebih termotivasi belajar Bahasa Inggris atau lebih aktif melakukan kegiatan belajar Bahasa Inggris.

Kompetensi guru yang baik berarti guru dapat mengajar dan menggunakan strategi sesuai karakteristik perkembangan siswa. Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatian secara penuh dalam belajar Bahasa Inggris. Siswa dapat termotivasi dalam belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran yang

menyenangkan, baik melalui audio visual, auditori, individual, dan kelompok. Sehingga guru harus mampu menggunakan kompetensi yang dimiliki dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Salah satu peningkatan kompetensi guru dengan memperbaiki strategi pembelajaran Bahasa Inggris melalui pemanfaatan media pembelajaran, seperti internet, video, e-book dan/atau buku bacaan, atau media pembelajaran lain.

Menurut Djamarah dan Zain (2010, h. 165-166), belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi siswa yang lahir dari kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan. Namun sayangnya jarang ditemukan bahwa siswa mempunyai motivasi dari dalam diri yang sama. Artinya, setiap siswa yang hadir di dalam kelas selalu membawa motivasi belajar Bahasa Inggris yang berbeda. Pada satu sisi ada siswa yang senang menerima pelajaran tertentu, tetapi di lain pihak ada juga siswa yang kurang senang menerima materi pelajaran tertentu. Gejalanya terlihat ada siswa yang malas mencatat, malas memperhatikan penjelasan guru, dan sebagainya. Oleh sebab itu faktor-faktor dari luar sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Maka dari hasil penelitian ini dapat dimengerti bahwa motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa dalam menghadapi UN dipengaruhi dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru Bahasa Inggris.

Kemungkinan kelemahan dalam penelitian diperoleh dari hasil analisis data diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kompetensi guru idengan nilai r_{x3} = 0,407 dengan p<0,01. Seharusnya dalam suatu penelitian antara variabel bebas yang ada tidak boleh saling berhubungan, dengan demikian diketahui bahwa terjadi *overlap* antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel kompetensi guru. Maka dalam melakukan penelitian selanjutnya kedua variabel ini tidak boleh digunakan secara bersamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian, disimpulkan beberapa hal ada hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Kompetensi Guru dengan Motivasi

Belajar Bahasa Inggris pada Siswa SMP dalam Menghadapi UN.

Dalam menghadapi ujian nasional, siswa perlu mempertahankan motivasi belajar Bahasa Inggris yang dimiliki yaitu dengan terus menggerakkan untuk belajar Bahasa Inggris, orientasi tujuan belajar Bahasa Inggris, dan tetap terjadi keajegan atau menguatkan intensitas dalam belajar Bahasa Inggris, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris dalam menghadapi UN.

Orang tua sebaiknya lebih memberikan dukungan sosial pada siswa dalam menghadapi UN. Dukungan sosial tersebut dapat diberikan dengan meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, ungkapan penghargaan, dan dorongan atau persetujuan gagasan siswa. Selain itu orang tua dapat memberikan perbadingan positif bahwa setiap orang dapat meraih keberhasilan dengan memiliki motivasi dan belajar tekun, serta percaya pada kemampuan yang dimiliki dalam belajar Bahasa Inggris.

Dalam mengajar siswa menghadapi UN hendaknya Guru Bahasa Inggris tidak lebih menekankan pada penyelesaian materi, tetapi menekankan pada pemberian motivasi bahwa siswa mempunyai kemampuan mengerti, menguasai, dan memahami materi yang diajarkan sesuai karakteristik perkembangan siswa. Guru Bahasa Inggris harus lebih meningkatkan kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial secara seimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang besar antara kompetensi guru Bahasa Inggris dan motivasi siswa belajar Bahasa Inggris. Oleh sebab itu sangat perlu peningkatan seluruh aspek kompetensi guru dalam mendukung motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa.

Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa disarankan untuk tidak menggunakan variabel dukungan sosial orang tua yang tinggal di pedesaan dan variabel kompetensi guru secara bersamaan agar tidak terjadi *overlap* antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Banas, J.R. 2009. *Generating Motivation to Learn Via Tailored Lesson Introductions.* IGI Publishing. International Journal of Information and Communication Technology Education, Vol.5, Issue 4, 1-17, October-December 2009.

Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Frazier, W.M., dan Donna R.S. 2011. *Setting Up Uncertified Teachers to Succeed: Student Test Scores Increase When Teachers With Subject Expertise Learn More About Pedagogy and Receive Support During Instruction.* Phi Delta Kappan 92.7 (2011): 40. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. Web. 4 Oct. 2011.

Genc, G dan Aydin, S. 2011. *Student's Motivation Toward Computer-Based Language Learning.* International Journal of Education Reform. Vol.20, No. 2/Spring 2011.

Hawadi, R.A. 2001. *Psikologi Perkembangan: Mengenal Sifat dan Kemampuan Anak.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hsu, L. 2010. *The Impact of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy on Students' Motivation for Learning English.* National Taichung Institute of Technology, Taiwan. Asian EFL Journal Volume 12 Issue 4.

Koesoema, A. D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo.

Mann, J. 2003. *Motivational Strategies: the Outcome Starts Here: Motivating the Gifted Student: Realistic Challenges.* American Music Teacher Oct.-Nov. 2003: 37+. Gale Art and Engineering Lite Package. Web. 31 Oct. 2011.

McClelland, David C. 1987. *Human Motivation.* New York: Cambridge University Press.

Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology Developing*

Learners. Merrill Prentice Hall: New Jersey.

Pike, P.D. 2011. *Maintaining Student Motivation on the Musical Journey Toward Mastery*. American Music Teacher. 61.1 (August-September 2011): p20. Gale Art and Engineering Lite Package.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarafino, E.P. 1998. *Health Psychology: Biopsychological Interactions*. Kanada: John Wiley dan Son, Inc.

Saragih, S.L., dan Kumara, A. 2009. *Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar*. Jurnal Imiah Psikologi Psikobuana Jakarta Oktober 2009, Vol. 1, No. 2, 110–127.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sukmadinata, N.S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taylor, A.G. 1999. *The Organisation of Information*. Englewood Libraries Unlimiten Inc.

Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wade, C., dan Tavris, C. 2007. *Psikologi. Alih Bahasa: Padang Mursalin dan Dinastuti*. Jakarta: Erlangga.

Wang, J., Lim, E., Elizabeth, S., Cari, L.K., dan Sandra. J.O. 2011. *Quality Teaching and Teacher Education: A Kaleidoscope of Notions*. Las Vegas: University of Nevada. Journal of Teacher Education 62 (4) 331-338.

Sumber Berita:

Rendah, Hasil Uji Coba UN di Mamuju http://regional.kompas.com/read/2009/04/19/0429409/Rendah..Hasil.Uji.Coba.UN.di.Mamuju. Diakses Rabu, 29 Februari 2012.